

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Penerapan Metode Tsaqifa dalam Pembelajaran Bebas Buta Huruf Al-Qur'an oleh Kafilah Al-Qur'an di Masjid Al-Amin, Bibis, Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen Tahun 2022.**

Penerapan metode tsaqifa yang dilaksanakan oleh Kafilah Al-Qur'an di masjid Al-Amin Bibis, Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen adalah suatu pembelajaran yang tujuannya untuk membebaskan masyarakat dari buta huruf al-Qur'an. Peserta pembelajaran tsaqifa ini adalah bapak-bapak jamaah masjid Al-Amin. Sementara itu, ibu-ibu jamaah masjid Al-Amin telah selesai mengikuti pembelajaran dengan metode tsaqifa dan sudah masuk pada program tilawah dan tahsin. Hal ini sesuai dengan teori bahwa metode tsaqifa ialah satu metode untuk membantu mengentaskan masyarakat Muslim dari buta huruf al-Qur'an. Juga sesuai teori, bahwa metode tsaqifa tepat diterapkan kepada orang dewasa.<sup>113</sup>

Kemampuan rata-rata para peserta sebelum mengikuti pembelajaran tsaqifa adalah hanya sedikit mengerti tentang huruf hijaiyah saja dan belum mampu membaca al-Qur'an sama sekali dengan persentase sekitar 80 persen. Sisanya adalah peserta yang hanya mengetahui beberapa huruf hijaiyah saja dan ada yang benar-benar tidak mengetahui huruf hijaiyah sama sekali. Jadi, peserta tersebut tidak pernah memiliki latar belakang

---

<sup>113</sup> Lihat BAB II, hlm. 43-44.

belajar iqro atau metode belajar al-Qur'an lainnya. Hal tersebut selaras dengan teori, sasaran utama metode tsaqifa ialah untuk orang yang belum mampu membaca al-Qur'an, termasuk orang yang masih tertatih dalam membaca al-Qur'an.<sup>114</sup>

Metode tsaqifa merupakan alternatif bagi para peserta di masjid Al-Amin yang mayoritas adalah bapak-bapak yang sudah sepuh dan memiliki kesibukan yang padat. Apabila menggunakan metode lain yang sudah umum yang berjilid-jilid akan banyak memakan waktu para peserta, karena banyak sistem pengulangan. Maka, pembelajaran metode tsaqifa di masjid Al-Amin ini tepat karena tidak banyak sistem pengulangan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa metode tsaqifa tepat diterapkan kepada orang dewasa khususnya bagi yang tidak memiliki banyak waktu karena kesibukan yang tinggi dalam aktivitasnya.<sup>115</sup>

Sarana prasarana yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku tsaqifa karya Ustaz Umar Taqwim versi kecil maupun besar yang seukuran dengan kalender. Adapun sarana prasarana yang lainnya adalah papan tulis dan spidol yang digunakan pengajar untuk menunjukkan huruf-huruf tertentu yang perlu dipertebal dan diperjelas. Para peserta tidak diwajibkan membawa buku atau alat-alat yang lainnya, karena telah difasilitasi dari pihak guru/ *trainer* maupun pihak masjid Al-Amin. Hal ini sesuai dengan

---

<sup>114</sup> Lihat BAB II, hlm. 43.

<sup>115</sup> Lihat BAB II, hlm. 43.

teori bahwa buku yang digunakan sebagai pedoman/ pegangan dalam pembelajaran adalah buku tsaqifa karya Ustaz Umar Taqwim.<sup>116</sup>

Langkah-langkah pembelajaran tidak dilakukan selama lima kali pertemuan dengan waktu per pertemuan satu setengah jam dan dalam lima kali pertemuan tersebut sudah selesai mempelajari materi tsaqifa, akan tetapi lebih disesuaikan dengan kondisi para peserta dan alokasi waktu yang ada. Hal ini dikarenakan durasi waktu pembelajaran (setelah salat maghrib sampai menjelang azan isya) yang hanya sebentar. Selain itu, karena pesertanya merupakan bapak-bapak yang sudah sepuh dan mereka tidak menuntut untuk cepat bisa membaca al-Qur'an, melainkan lebih fokus menikmati pembelajaran. Hal ini sesuai teori bahwa, meskipun pembelajaran tidak menggunakan alokasi waktu lima kali pertemuan, tetapi bisa menggunakan langkah-langkah penerapan metode tsaqifa dari awal bab sampai terakhir (bab 1 – 9).<sup>117</sup>

Pembelajaran tsaqifa di masjid Al-Amin dilakukan secara klasikal dan sebelum proses pembelajaran dimulai, para peserta beserta guru duduk membentuk *halaqah* di *shaf* pinggiran masjid. Para peserta duduk berjejer menghadap ke arah guru yang mengajar. Sementara itu, guru berada di depan menghadap ke arah para peserta. Media pembelajaran yang disiapkan adalah tsaqifa versi besar dan papan tulis yang diletakkan di

---

<sup>116</sup> Lihat BAB II, hlm. 43.

<sup>117</sup> Lihat BAB II, hlm. 46.

tembok. Guru mengajar dengan menunjukkan dan atau menuliskan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan bab yang dipelajari.<sup>118</sup>

Teknis pembelajarannya yaitu, guru membuka pembelajaran dengan salam dan membaca *basmalah* bersama. Setelah itu, langsung masuk pada materi yang hendak dipelajari, yaitu pada bab I pada buku *tsaqifa* (karena pada waktu penelitian, pembelajaran *tsaqifa* masih mempelajari bab 1). Pada pembelajaran inti terkait materi *tsaqifa* bab I, guru mencontohkan terlebih dahulu untuk membaca sambil menunjukkan huruf hijaiyah yang dimaksud, misalnya guru menunjuk huruf نَ, مَ, dan يَ, سَ sambil melafazkan “*na ma dan sa ya*”. Lalu, para peserta bersama-sama menirukan bacaan yang ditunjukkan guru “*na ma dan sa ya*”. Lalu, guru melanjutkan menunjukkan latihan huruf-huruf hijaiyah sambung pada kolom latihan di bawahnya, misalnya menunjuk huruf نَمَّ sambil melafazkan “*na na ma*”, Setelah itu, para peserta menirukan bacaan sang guru secara bersama. Begitu sampai selesai latihan huruf-huruf hijaiyah seputar huruf نَ, مَ, dan يَ, سَ (buku *tsaqifa* bab 1 halaman 13). Setelah mulai lancar, guru hanya menunjukkan huruf hijaiyah نَ, مَ, dan يَ, سَ dan huruf-huruf hijaiyah sambung pada kolom latihan di bawahnya, misalnya menunjuk huruf نَمَّ sambil melafazkan “*na na ma*” saja dan juga huruf-huruf latihan yang lainnya pada halaman tersebut dan para peserta membaca huruf yang ditunjukkan tersebut berbarengan. Setelah dibaca bersama-sama, para peserta ditunjukkan oleh guru untuk membaca sendiri

---

<sup>118</sup> Lihat BAB III, hlm 91.

huruf-huruf hijaiyah tersebut secara bergantian dengan peserta lain.<sup>119</sup> Hal ini sesuai dengan teori, bahwa pada materi bab I buku tsaqifa berisi tentang pengenalan huruf-huruf hijaiyah (*na ma sa ya ma la ro sa ka ta wa ja to ko so fa a da ba ha ya*).<sup>120</sup>

Kegiatan pembelajaran selesai menjelang atau saat azan isya. Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan membaca doa *kafaratul majelis* bersama para peserta. Pembelajaran tsaqifa pada pertemuan selanjutnya dimulai kembali pada hari Jumat pekan depan setelah salat maghrib sampai menjelang azan isya.<sup>121</sup>

Dari awal hingga akhir penelitian, materi tsaqifa yang diajarkan adalah bab pertama tentang pengenalan 18 huruf hijaiyah beserta perubahannya. Untuk penerapan pembelajaran tsaqifa pada bab-bab berikutnya tidak dituliskan, karena kendala waktu yang dilakukan oleh peneliti yang hanya melakukan kegiatan penelitian selama kurang lebih satu bulan.<sup>122</sup> Hal ini sesuai dengan teori bahwa bab pertama pada materi tsaqifa berisi tentang pengenalan 18 huruf hijaiyah beserta perubahannya.<sup>123</sup>

---

<sup>119</sup> Lihat BAB III, hlm 91.

<sup>120</sup> Lihat BAB II, 46-47.

<sup>121</sup> Lihat BAB III, hlm. 92-93.

<sup>122</sup> Lihat BAB III, hlm. 93.

<sup>123</sup> Lihat BAB II, hlm. 46-50.

**B. Kendala Penerapan Metode Tsaqifa dalam Pembelajaran Bebas Buta Huruf Al-Qur'an oleh Kafilah Al-Qur'an di Masjid Al-Amin, Bibis, Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen Tahun 2022**

Pembelajaran tsaqifa yang dilaksanakan oleh Kafilah Al-Qur'an Sragen kepada para peserta di Masjid Al-Amin dilakukan dengan menyesuaikan kondisi peserta yang merupakan bapak-bapak yang sudah sepuh dan dengan alokasi waktu yang ada, yaitu setiap hari Jumat setelah salat maghrib sampai menjelang isya. Meskipun begitu, terdapat kendala saat pembelajaran tsaqifa berlangsung.

Kendalanya adalah dari peserta yang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Dari jumlah peserta pembelajaran tsaqifa sekitar tujuh orang-an, ada satu/dua peserta yang mengerti sedikit-sedikit tentang huruf hijaiyah, dan satu peserta ada yang benar-benar belum mengerti, sisanya sudah mengerti minimal tentang huruf-huruf hijaiyah. Sehingga, ada peserta yang mudah memahami materi tsaqifa yang diutarakan oleh sang guru, begitupun sebaliknya, juga ada peserta yang kurang cepat dalam memahami materi tsaqifa yang diutarakan oleh guru. Sementara itu, pembelajaran dilakukan di masjid secara klasikal, maka semua peserta digabung antara yang cepat dan lambat dalam memahami materi. Misalnya saat ditunjukkan huruf “*ma ma sa, ya ya na, sa sa ya*”, terkadang ada satu huruf yang belum terbesit diingatan salah satu peserta tersebut. Sehingga, peserta tersebut sedikit tersendat-sendat dan memerlukan penekanan pada huruf hijaiyah tertentu yang terkadang belum dipahami secara

sempurna, serta membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan peserta yang lain dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut selaras dengan teori, faktor penyebab kendala dalam pembelajaran berasal dari faktor internal (dari dalam diri siswa) yaitu sedikit rendahnya kapasitas intelektual peserta dibanding peserta yang lain.<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Lihat BAB II, Hal 50-51.